

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam etnis atau suku asli, yang mendiami wilayah dari Sabang hingga Merauke. Banyaknya suku yang ada menjadikan bangsa Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap suku, dan menjadikan ciri khas dari suku-suku yang ada di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah yang memiliki delapan suku asli yaitu, Karo, Batak Toba, Nias, Batak Simalungun, Mandailing, Melayu, Tapanuli Tengah dan Pakpak.

Dari delapan suku tersebut masing-masing memiliki ciri khas budaya dan seni yang beragam. Seni merupakan salah satu hasil budaya dan aktifitas manusia yang sejajar dengan cabang ilmu lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran manusia terhadap peranan dan hasil seni. Seni hanya sebagai sarana penghibur atau alat untuk mencapai rasa gembira dan bersenang-senang, namun dalam pengertian lain seni adalah ungkapan seseorang yang dituangkan kedalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada, dan syair, yang mengandung unsur keindahan dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Seni juga banyak digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan budaya masing-masing, misalnya seni tari, seni ukir, dan seni musik.

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran atau perasaan penciptanya. Lagu atau

komposisi musik itu merupakan karya seni jika didengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat musik (instrumental).

Seni sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat setiap suku, demikian juga dengan masyarakat Pakpak. Pada suku Pakpak ada beberapa seni yang merupakan peninggalan nenek moyang, yaitu seni tari, seni pahat, dan seni musik. Seni musik sangat berperan dalam beberapa acara tertentu pada suku Pakpak, diantaranya yaitu, acara pernikahan, acara kematian, upacara ritual seperti mengkurak tulan, mendegger uruk dan hiburan. Bahkan pada zaman dahulu musik juga berperan dalam pesta rakyat pada saat masa panen hasil pertanian masyarakat, seperti panen padi dan panen kopi. Konon pada saat musim panen, semua masyarakat berkumpul untuk merayakan kegembiraan mereka karena hasil tani yang memuaskan, sehingga diadakannya pesta rakyat dengan musik dan tari-tarian tradisional Pakpak. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, hal ini tidak dilakukan lagi pada saat ini oleh masyarakat Pakpak.

Suku Pakpak adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Pulau Sumatera Indonesia. Tersebar di beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Utara dan Aceh, yakni di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatera Utara), Kabupaten Aceh Singkil, dan Kabupaten Subulussalam (Provinsi Aceh).

Suku Pakpak terdiri atas lima sub suku, dalam istilah setempat sering disebut dengan istilah Pakpak Silima Suak yang terdiri dari (1) Pakpak Klasen, berdomisili di wilayah Parlilitan yang masuk wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan dan wilayah Manduamas yang merupakan bagian dari Kabupaten

Tapanuli Tengah (2) Pakpak Simsim, berdiam di Kabupaten Pakpak Bharat (3) Pakpak Boang, bermukim di Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Aceh Singkil dan kota Subulussalam (4) Pakpak Pegagan, bermukim di Sumbul dan sekitarnya di Kabupaten Dairi (5) Pakpak Keppas, bermukim di kota Sidikalang dan sekitarnya di Kabupaten Dairi.

Pakpak Bharat terletak di kaki pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Pakpak Bharat terdiri dari delapan Kecamatan yaitu Kecamatan Salak, Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Sitellu Tali Urang Jehe, Kecamatan Kerajaan, Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut, Kecamatan Pagindar, Kecamatan Siempat Rube dan Kecamatan Tinada. Hampir 90 persen penduduk kawasan Pakpak Bharat beretnis Pakpak, dan selebihnya merupakan pendatang dari suku lain seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, dan Nias, yang bekerja di Pakpak Bharat. Kegiatan perekonomian masyarakat Pakpak terfokus pada pertanian dan perkebunan. Ibukota Kabupaten Pakpak Bharat (Salak) berjarak sekitar 193 km dari Ibukota Provinsi Sumatera Utara (Medan).

Etnis pakpak memiliki budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Pakpak. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah kesenian. Kesenian yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Pakpak dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah seni tari (tatak), seni ukir, seni tekstil dan seni musik.

Bagi suku Pakpak musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya, karena hampir seluruh kegiatan adat, ritual dan hiburan selalu menggunakan musik. Masyarakat Pakpak mempunyai budaya

musikal sendiri. Dalam penyajiannya ada yang menggunakan alat musik, vokal, dan vokal gabungan dengan instrumen musik, dalam penggunaan alat musiknya ada yang dimainkan secara ensambel dan ada juga secara solo.

Masyarakat Pakpak membagi alat musiknya berdasarkan bentuk penyajian dan cara memainkannya. Berdasarkan bentuk penyajiannya, alat-alat musik tersebut dibagi menjadi beberapa ensambel, yakni *Genderang Sisibah*, *Genderang Sipitu-Pitu*, *Genderang Silima*, *Genderang Sidua-Dua*, *Kalondang* dan *Gung*. Sedangkan dengan cara memainkannya, instrumen musik tersebut terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu : *Sipalun* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul), *Sisempulen* (alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup) dan *Sipeltiken* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik).

Ensambel *Genderang Sisibah* terdiri dari *Genderang Sisibah (Conis Drum Single Head)* yang terdiri dari sembilan buah gendang yang berbentuk konis), *Gung Sada Rabaan* (idiophone yang terdiri dari empat buah Gung yaitu *Panggora*, *Poi*, *Puldep* dan *Pong-Pong*), *Sarune (Double Reed Oboe)* dan *Cilatcilat (Concussion Idiophone)*. Dalam penyajiannya ensambel ini dipakai pada jenis upacara sukacita (*Kerja Mbaik*) pada tingkatan upacara terbesar saja.

Ensambel *Genderang Sipitu-pitu* dan *Genderang silima* terdiri dari alat musik yang terdapat pada ensambel *Genderang Sisibah*, perbedaannya hanya terdapat pada penggunaan *Genderang* saja. *Genderang Sipitu-pitu* menggunakan 7 dari 9 gendang yang terdapat pada *Genderang Sisibah*, sedangkan *Genderang Silima* menggunakan 5 dari 9 buah gendang (gendang yang digunakan gendang pada bilangan ganjil saja diurut dari gendang terbesar). Ensambel ini digunakan

pada upacara duka cita (*Kerja Njahat*) seperti upacara kematian, *Mengokal Tulan* (meggali tulang-belulang).

Selanjutnya adalah ensambel *Genderang Sidua-dua*. Ensambel gendang ini terdiri dari sepasang gendang dua sisi berbentuk *Barrel (Double Head Barrel Drums)*. Kedua gendang ini terdiri dari *Genderang Inangna* (gendang induk, gendang ibu) yaitu gendang terbesar dan *Genderang Anakna* (gendang anak, jantan) yaitu gendang terkecil. Instrumen lainnya yang terdapat dalam ensambel ini adalah *Gung Sada Rabaan*, san sepasang *Cilatcilat*. Ensambel ini digunakan pada upacara ritual, seperti *Mendegger Uruk* (upacara mengusir roh penunggu hutan sebelum diolah menjadi lahan pertanian) dan hiburan saja seperti upacara penobatan raja atau mengiringi tari pencak.

Ensambel yang terakhir adalah *Oning-oningen*. Ensambel ini terdiri dari *Genderang Sitelu-telu*, *Gung Sada Rabaan*, *Lobat (Aerophone)*, *Kalondang (Xylophone)*, dan *Kucapi (Lut Long Neck)*. Ensambel ini digunakan pada upacara sukacita (*Kerja Mbaik*) seperti upacara pernikahan dan untuk mengiringi tarian.

Lobat merupakan salah satu jenis alat musik yang dipakai dalam bentuk solo instrumen dan dapat juga digabungkan dengan ensambel musik *Oning-oningen* tradisional Pakpak. *Lobat* merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu, panjang instrumen *Lobat* sekitar 20 cm sampai 25 cm dan memiliki diameter 2 cm.

Lobat memiliki lima lubang nada dan satu lubang penghasil bunyi. Alat musik ini termasuk kedalam klasifikasi alat musik *Aerophone*. *Lobat* dimainkan dengan cara ditiup dan menghasilkan bunyi seperti suara seruling. Tangga nada lobat terdiri dari tangga nada pentatonik, yaitu Do, Re, Fi, Sol, Si, Do.

Lobat sekarang jarang ditemui pada ensambel *Oning-oningen*, dan pembuat *Lobat* biasanya adalah orang-orang tua yang cinta terhadap kesenian budaya.

Pada awalnya *Lobat* merupakan alat musik pribadi yang digunakan sebagai hiburan pribadi oleh nenek moyang masyarakat Pakpak pada saat menjaga padi (*Muro*) diladang. Hiburan pribadi yang dimaksud disini adalah sebagai ungkapan perasaan yang sedang dirasakan, baik rasa senang, sedih, dan rasa yang tidak dapat diungkapkan, kecuali memainkan *Lobat*. Namun pada perkembangannya, alat musik ini dimasukkan kedalam ensambel *Oning-oningen* seperti pembawa melodi pada musik pengiring tari-tarian daerah Pakpak. Pada mulanya pembuat alat musik *Lobat* biasanya pemain alat musik itu sendiri, namun sejalan dengan waktu pembuat alat musik *Lobat* pada saat ini sudah sangat sedikit.

Lobat Pakpak terbuat dari bambu, dengan panjang lebih kurang 20 cm sampai 25 cm, memiliki diameter 2 cm. Instrumen *Lobat* tergolong kedalam klasifikasi Aerophone dimana memainkannya dengan cara ditiup sehingga menghasilkan suara seperti suara seruling. *Lobat* Pakpak dibuat dengan menggunakan alat-alat yang sederhana seperti parang, pisau, gergaji, meteran, besi, dan api tungku untuk memanaskan besi dalam proses pembuatan lubang pada *Lobat*.

Saat ini pembuat *Lobat* tidak banyak lagi. Mardi Boangmanalu adalah satu-satunya yang dapat membuat alat musik *Lobat* di desa Aornakan. Beliau seorang tamatan Sekolah Dasar (SD) Aornakan, dimana kesehariannya bekerja sebagai pengrajin instrumen-instrumen yang dipesan oleh orang lain, seperti *Lobat*, *Kalondang*, *Sulim* (seruling), *Sordam*, dan *Kucapi* (Kecapi). Selain membuat

Lobat, beliau juga berprofesi sebagai pemain *Lobat*. *Lobat* buatan beliau sudah banyak digunakan oleh pemain *Lobat* di group musik tradisional yang berada di Pakpak Bharat, seperti Geby Audio Group, Padang Jambu Group, Manik Ndai Group, Tania Group dan Nina Nola Group. Nina Nola Group adalah salah satu group musik tradisional yang personil salah satunya adalah Mardi Boangmanalu.

Penulis berjalan-jalan ke desa Aornakan dan berbincang-bincang dengan Mardi Boangmanalu yang menyatakan bahwa banyak pemusik tradisi kususnya pemain *Lobat* tidak dapat membuat alat musiknya sendiri lagi sesuai dengan kebiasaan. Hal ini disebabkan oleh kemajuan zaman dan sudah berkurangnya minat untuk mempelajari musik tradisi kususya *Lobat* sehingga banyak masyarakat kususya masyarakat pakpak tidak mengenali alat musik tradisionalnya sendiri seperti *Lobat*. Masyarakat pakpak juga banyak yang tidak mengetahui keberadaan *Lobat* dan juga fungsi utamanya dalam masyarakat Pakpak. Saat ini pembuat alat musik Pakpak kususya pembuat *Lobat* hanya tinggal sedikit.

Mardi Boangmanalu adalah salah satu seniman yang tinggal di Desa Aornakan Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Selain pembuat instrumen *Lobat*, beliau juga dapat membuat instrumen *Kalondang*, *Sulim*, *Sordam*, dan *Kucapi* Pakpak. Beliau juga salah satu pemain musik tradisional Pakpak yang sudah profesional memainkan berbagai instrumen musik pakpak seperti *Lobat*, *Sordam*, *Sulim*, *Kucapi*, *Kalondang*, dan *Genderrang*.

Dari uraian latar belakang, maka Penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji, serta menuliskannya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul **“KAJIAN ORGANOLOGI LOBAT PAKPAK KARYA MARDI BOANGMANALU DI DESA AORNAKAN KECAMATAN PERGETTENG-GETENG SENKUT KABUPATEN PAKPAK BHARAT”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, antara lain :

1. Bagaimana organologi *Lobat* Pakpak karya Mardi Boangmanalu?
2. Bagaimana proses pembuatan *Lobat* Pakpak karya Mardi Boangmanalu di Desa Aornakan Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat?
3. Bagaimana teknik permainan *Lobat* Pakpak sebagai pembawa melodi ?
4. Apa yang menjadi kendala yang dihadapi pada saat pembuatan *Lobat* Pakpak?
5. Mengapa hanya Mardi Boangmanalu satu-satunya yang dapat membuat *Lobat* Pakpak di desa Aornakan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cangkupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka perlu diadakan pembatasan masalah untuk memudahkan penulis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Untuk membatasi masalah agar topik menjadi terfokus dan tidak melebar maka penulis menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut ::

1. Bagaimana organologi *Lobat Pakpak* karya Mardi Boangmanalu?
2. Bagaimana proses pembuatan *Lobat Pakpak* karya Mardi Boangmanalu di Desa Aornakan Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat?
3. Bagaimana teknik permainan *Lobat Pakpak* sebagai pembawa melodi?

D. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban.

Menurut Maryeani (2005:14) menyatakan bahwa rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah bukan disiskapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam peraktiknya, proses penelitian akan senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagai mana telah dirumuskan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana kajian organologi *Lobat* Pakpak karya Mardi Boangmanalu di Desa Aornakan Kecamatan Pergetteng-Geteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian umumnya berorientasi kepada tujuan. Tujuan dirumuskan untuk mendapatkan gambaran secara jelas hasil yang akan dicapai. Menurut Sugiyono (2012:5) menyatakan, setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Tujuan penelitian dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian". Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui organologi *Lobat* Pakpak karya Mardi Boangmanalu.
2. Untuk mengetahui proses pembuatan *Lobat* Pakpak karya Mardi Boangmanalu di Desa Aornakan Kecamatan Pergetteng-Geteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat.
3. Untuk mengetahui bagaimana teknik permainan *Lobat* Pakpak sebagai pembawa melodi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat, baik dari instansi berkaitan dan lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas khususnya pemain *Lobat*. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat yaitu :

1. Sebagai bahan dokumentasi untuk menambah referensi mengenai *Lobat* Pakpak di Universitas Negeri Medan khususnya Jurusan Pendidikan Seni Musik,
2. Sebagai bahan masukan maupun perbandingan bagi yang memerlukan untuk penelitian selanjutnya,
3. Sebagai bahan dokumentasi terhadap kesenian tradisional Pakpak,
4. Sebagai suatu proses pengaplikasian ilmu yang diperoleh penulis selama mengikuti proses perkuliahan di Jurusan Seni Musik.
5. Untuk dunia pendidikan, agar generasi muda dapat mengapresiasi *Lobat* Pakpak.